



Pemberian *Corrective Feedback* dalam Pembimbingan Menulis Karya Ilmiah pada Siswa SMA

Aning Putri Wulandari, Sumarwati

Universitas Sebelas Maret

aningputriw@gmail.com, watik_uns@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai (1) bentuk-bentuk *corrective feedback* yang diberikan kepada siswa dalam pembelajaran menulis karya ilmiah; (2) alasan pemberian *corrective feedback*; dan (3) dampak pemberian *corrective feedback* dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Teknik pengambilan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) bentuk-bentuk *corrective feedback* yang diberikan dalam karya ilmiah antara lain, *corrective feedback* langsung: eksplisit *feedback*, masukan metalinguistik, dan elisitasi *feedback*, serta *corrective feedback* tak langsung. *Corrective feedback* langsung adalah *feedback* yang dominan diberikan guru, (2) faktor yang melatarbelakangi diberikannya *corrective feedback* langsung adalah untuk memudahkan siswa dalam menemukan kesalahan yang pertama kali dilakukan, diperkirakan siswa benar-benar tidak tahu bentuk yang benar, dan guru kesulitan memberi penanda *feedback* tak langsung pada jenis kesalahan tertentu. Adapun alasan yang memengaruhi pemberian *corrective feedback* tak langsung, yaitu lebih mengefisienkan waktu guru, kesalahan penulisan kata yang diulang-ulang, guru mempercayai siswa memahami maksud pemberian tanda, dan mengukur pemahaman siswa, (3) dampak pemberian *corrective feedback* langsung yaitu siswa segera mengetahui letak kesalahannya sekaligus membetulkannya, pelaksanaan koreksi lebih terfokus, dan menghindari kesalahan selanjutnya. Dampak dari *feedback* tak langsung adalah siswa termotivasi melakukan diskusi, waktu koreksi lebih efisien, dan pemahaman siswa dalam menulis dapat diukur.

Kata kunci: *corrective feedback*, langsung dan tak langsung, menulis, karya ilmiah

Abstract

The aims of this research is to describes and explains about (1) corrective feedback forms that given to the students in a scientific writing study; (2) the reasons in corrective feedback provision on scientific writing learning; (3) the impact that given from corrective feedback provision on scientific writing learning. Technique of research subject is purposive sampling. The result of this study are (1) corrective feedback forms that provided by the teacher to students in scientific writing learning are direct corrective feedback: explicit feedback, metalinguistik feedback, elicitasi feedback, and indirect corrective feedback. Direct corrective feedback is the dominant feedback given by teacher, (2) the factors underlying the direct corrective feedback are to make it easier for students to find mistakes that were first made, it is thought that students really do not know the correct form, and teachers have difficulty giving markers of indirect feedback on certain types of errors The reasons that influence of indirect feedback, which is more efficient time, repetition of mistakes, teacher believe that the students understand the purpose of sign, and measure the understanding of learners, (3) the impact of providing direct corrective feedback is that students immediately find out where their mistakes are at the same time correcting them, implementing more focused corrections, and avoiding further mistakes. The impact of indirect feedback is that students are motivated to have discussions, correction time is more efficient, and student understanding in writing can be measured.

Keywords: *corrective feedback, direct and indirect, writing, scientific texts*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bagian dari satuan pendidikan dan kerangka kurikulum yang ditetapkan pemerintah tidak lepas dari pemakaian strategi dan metode dalam proses pengembangan potensi siswa melalui ilmu bahasa. Dalam pembelajaran bahasa diperlukan strategi yang tepat agar tujuan atau kompetensi tertentu dapat tercapai. Strategi dan metode yang digunakan tentunya memiliki karakteristik berbeda di tiap materi ajar yang disampaikan kepada siswa. Iskandarwassid (2013:176) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran bahasa, (1) karakteristik siswa, (2) kompetensi dasar yang diharapkan, (3) bahan ajar, (4) waktu yang tersedia, (5) sarana prasarana belajar, dan (6) kemampuan pengajar memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Tarigan dalam bukunya berjudul Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa menyatakan bahwa secara garis besar pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan erat satu sama lain tetapi dalam pembelajaran memiliki karakteristik, strategi, dan metode yang berbeda. Menurut Iskandarwassid (2013:248) keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya. Menulis merupakan keterampilan berbahasa seseorang yang dapat diperoleh setelah menguasai ketiga keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, menulis dikatakan sebagai keterampilan yang paling kompleks karena keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa yang akan menjadi tulisan sehingga siswa harus memiliki serangkaian kemampuan berbahasa meliputi penguasaan tata bahasa, pengembangan ide atau gagasan, kemampuan berpikir secara kritis dalam menyelesaikan masalah.

Fenomena yang terjadi membuktikan bahwa kemampuan menulis di Indonesia masih rendah. Berdasarkan data *Indonesia Scientific Journal Database* terdata sekitar 13.047 buah jurnal di Indonesia yang berkategori ilmiah yang masih aktif, sangat tertinggal jauh dari Malaysia yang sudah mencapai 55.211 buah dan Thailand 58.931 buah. Rendahnya kemampuan menulis ilmiah mahasiswa dengan sedikitnya karya ilmiah mahasiswa di Indonesia yang diterima di tingkat Internasional membuktikan bahwa perlunya bimbingan mengenai pembelajaran menulis karya ilmiah sejak bangku sekolah menengah atas.

Salah satu kelemahan pembelajaran adalah tidak adanya pemberian *feedback* dari guru kepada siswa sehingga siswa tidak mengetahui perbaikan dari kesalahan penyusunan karangan (Sumarwati, 2013). Hal tersebut merupakan faktor penyebab tidak adanya peningkatan kemampuan menulis siswa hingga memasuki jenjang perguruan tinggi. Kemudian, pembelajaran menulis di kelas XI Sekolah Menengah Atas salah satunya terdapat materi menulis karya ilmiah. Karya ilmiah

merupakan karya tulis yang memiliki kadar keilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Karya ilmiah yang dihasilkan harus logis, kritis, faktual, objektif, efektif, efisien, dan menggunakan tata bahasa Indonesia yang benar.

Penelitian kali ini berorientasi pada kemampuan menulis karya ilmiah siswa sebelum dan sesudah menerima *corrective feedback* dari guru dalam pembimbingan menulis karya ilmiah. Penerapan *corrective feedback* dilatarbelakangi oleh kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam menulis karya ilmiah. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi suatu masukan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah berdasarkan *corrective feedback* yang diterapkan khususnya pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Surakarta.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti melakukan penelitian tersebut untuk mengetahui kesalahan berbahasa yang ada dalam laporan hasil observasi pada pembelajaran menulis karya ilmiah di kelas XI IPS 4 SMA Negeri 7 Surakarta. Adapun penelitian akan mendeskripsikan: (1) bentuk *corrective feedback* yang diberikan guru dalam pembelajaran menulis karya ilmiah, (2) faktor yang melatarbelakangi pemberian *corrective feedback*, dan (3) dampak pemberian *corrective feedback* dalam pembimbingan menulis karya ilmiah. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai cara peningkatan keterampilan menulis karya ilmiah baik dari organisasi isi maupun bahasa. Oleh sebab itu, pemberian *corrective feedback* diperlukan sebagai upaya mengefektifkan pembelajaran menulis karya ilmiah sehingga menghasilkan karya ilmiah yang lebih baik dari sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Menurut Bungin (2008:67) kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi, situasi, atau fenomena sosial, yang terjadi di masyarakat menjadi objek penelitian dan berusaha menarik ke permukaan sebagai suatu rinci, karakter, dan sifat atau fenomena tertentu. Adapun pendekatan penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Menurut Yin (2015:1) studi kasus merupakan penelitian empiris yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian dilakukan Desember 2017 sampai dengan Juli 2018. Subjek penelitian adalah kelas XI SMA Negeri 7 Surakarta yang terdiri dari 8 kelas. Akan tetapi, yang menjadi partisipan adalah kelas IPS 3 karena berdasarkan pengamatan guru, siswa kelas tersebut paling banyak melakukan kesalahan bahasa pada tugas menulisnya. Dengan demikian, pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*.

Sumber data penelitian ini berupa dokumen dan informan. Dokumen tersebut berupa karya ilmiah yang ditulis siswa sebagai tugas kelompok (ada 5 kelompok) pada pelajaran menulis karya ilmiah. Yang menjadi informan adalah guru dan 32 siswa. Pengumpulan data dari dokumen yang berupa bentuk *corrective feedback* dari guru dan penggunaannya oleh siswa untuk melakukan koreksi

dilakukan dengan langkah-langkah: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk *corrective feedback* dari guru, (2) mengelompokkan bentuk-bentuk *corrective feedback* guru sesuai jenisnya, yaitu langsung dan tidak langsung, (3) mengklasifikasi jenis *corrective feedback* sesuai aspek kebahasaannya. Wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk memperoleh data mengenai faktor yang melatarbelakangi pemberian *corrective feedback* dan dampak yang ditimbulkan dari pemberian *corrective feedback* dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Kemudian, data divalidasi menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data, metode, dan teori. Analisis data dilakukan dengan *interactive model of analysis* yang empat tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pemberian *corrective feedback* dalam pembimbingan menulis karya ilmiah memerlukan adanya contoh-contoh kesalahan pemakaian bahasa dari siswa sehingga guru memiliki ruang untuk memberikan umpan balik korektif tersebut. Penelitian ini menggunakan bentuk-bentuk *corrective feedback* dari Lyster, dkk (2013) yang menggolongkan pemberian *feedback* dalam tujuh bentuk, antara lain, (1) *Explicit corrective feedback* atau koreksi eksplisit mengacu pada ketentuan eksplisit dari bentuk yang benar. Guru memberikan bentuk yang benar dengan jelas menunjukkan kesalahan siswa, (2) *Recast* atau menyusun ulang melibatkan reformulasi guru terhadap semua atau sebagian tulisan siswa, dikurangi kesalahannya, (3) *Clarification feedback* atau permintaan klarifikasi menunjukkan kepada siswa bahwa tulisan mereka disalahpahami oleh guru, atau tulisan tidak terbentuk dengan cara tertentu dan sebuah reformulasi diperlukan. Ini adalah jenis umpan balik yang bisa diacu baik dalam pemahaman, akurasi, atau keduanya. (4) *Metalinguistic feedback* atau masukan metalinguistik berisi komentar, informasi, atau pertanyaan terkait dengan terbentuknya tulisan siswa, tanpa secara eksplisit menyediakan bentuk yang benar. (5) *Elicitation feedback* atau elisitasi mengacu pada setidaknya tiga teknik yang digunakan guru untuk secara langsung menghasilkan bentuk yang benar dari siswa. (6) *Repetition feedback* atau pengulangan, umpan balik yang mengacu pada pengulangan guru dalam isolasi (penyekatan) dari siswa yang keliru ucapan atau penulisannya. (7) *Translation feedback* atau masukan terjemahan yang melibatkan proses koreksi terperinci.

Berdasarkan bentuk *corrective feedback* di atas, *feedback* yang diberikan guru dalam kegiatan koreksi, yang diperoleh dari dokumen berupa hasil koreksi dan hasil observasi lapangan pada pembelajaran menulis karya ilmiah, dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu *corrective feedback* langsung: koreksi eksplisit, masukan metalinguistik, dan umpan balik elisitasi, serta *corrective feedback* tak langsung. Berikut adalah contoh bentuk pemberian *corrective feedback* yang ditemukan pada 5 karya ilmiah dari 5 kelompok siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 7 Surakarta.

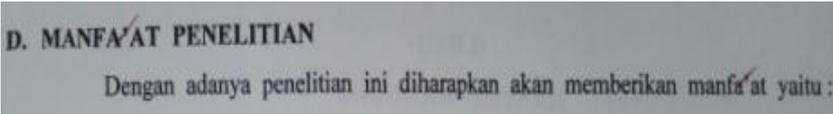
Feedback Langsung

Feedback langsung merupakan pemberian koreksi dari guru pada karya ilmiah siswa dengan menunjukkan bentuk yang benar secara langsung untuk memberitahukan siswa bahwa terdapat kesalahan dalam tulisannya. Pada penelitian ini ditemukan pemberian *feedback* langsung dalam bentuk pemberian tanda tertentu, penyisipan huruf sebagai pemberian membenaran, penulisan bentuk membenaran secara utuh, penulisan bentuk membenaran sebagian. Pemberian koreksi dari guru terdapat pada kesalahan kata dasar, kata berimbuhan, kata depan, gabungan kata, konjungsi, dan kalimat. Selain itu, jenis-jenis *corrective feedback* dikelompokkan berdasarkan teori Lyster (2013) yang diperoleh pada data, yaitu *explicit corrective feedback*, *metalinguistic feedback*, dan *elicited corrective feedback*. Berikut penjabaran data-data yang diperoleh.

Pemberian Tanda Tertentu

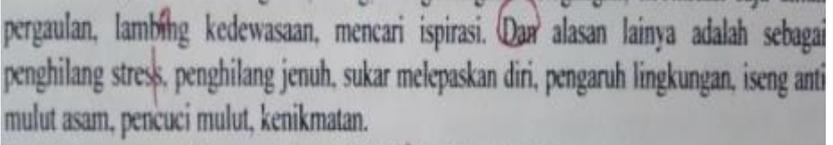
Explicit corrective feedback atau umpan balik korektif eksplisit diberikan guru melalui tanda-tanda tertentu, seperti pemberian tanda coret, tanda spasi, dan tanda gabung. Pemberian tanda-tanda tersebut dikelompokkan berdasarkan koreksi pada kata dasar, kata berimbuhan, gabungan kata, dan kata depan. Berikut penjabaran dari pemberian koreksi oleh guru.

Feedback pada penulisan kata dasar

- (1) 

(Data KI-1)

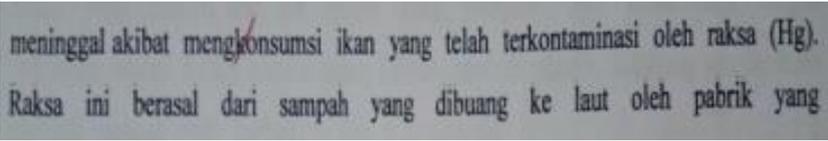
Guru memberi *feedback* pada kata “manfa’at” dengan koreksi pada tanda apostrof (’) sebagai penunjuk bahwa penulisan kata “manfa’at” yang baku tanpa menggunakan tanda apostrof (’). Sejalan dengan KBBI (2012:873) bahwa penulisan kata yang baku adalah “manfaat” (tanpa tanda apostrof).

- (2) 

(Data KI-4)

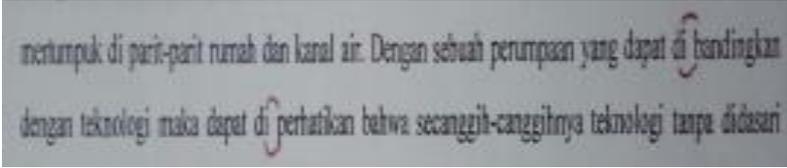
Pemberian *feedback* langsung dilakukan guru dengan koreksi pada salah satu huruf s pada kata “stress” untuk menunjukkan bentuk kata yang baku. Berdasarkan KBBI (2012:1341) bentuk baku dari kata “stress” adalah “stres” (dengan satu huruf “s”).

Feedback pada penulisan kata berimbuhan

- (3) 

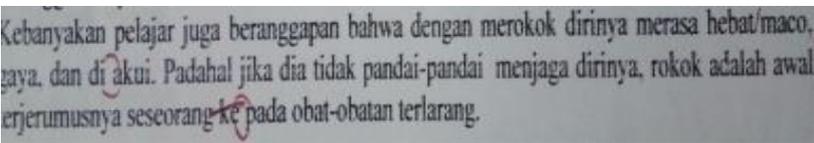
(Data KI-1)

Guru memberi *feedback* pada kata “mengkonsumsi” dengan koreksi huruf k sebagai penunjuk bahwa penulisan kata berimbuhan yang tepat adalah “mengonsumsi” dengan meluluhkan huruf k tersebut. Sejalan dengan KBBI (2012:728) kata “mengonsumsi” berasal dari kata dasar “konsumsi” yang mendapat imbuhan awalan “meng-” sehingga penulisan kata berimbuhan yang tepat adalah “mengonsumsi”.

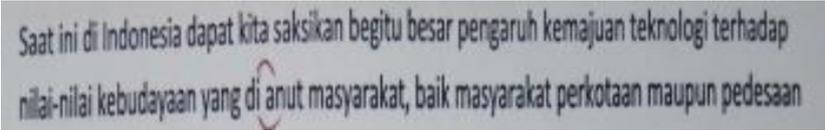
- (4) 

(Data KI-2)

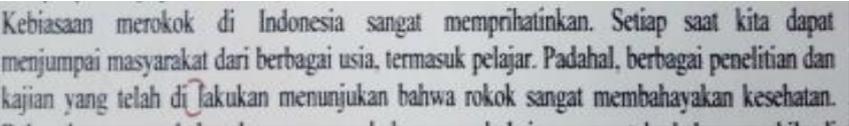
Pada data (4) guru memberi koreksi yang sama pada dua kata, yakni kata “di bandingkan” dan “di perhatikan”. Bentuk koreksi yang diberikan guru adalah tanda gabung. Dalam PUEBI (2015:13) dijelaskan bahwa imbuhan (awalan, sisipan, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya. Kata berimbuhan yang tepat ialah “dibandingkan”, berasal dari kata dasar “banding” yang mendapat imbuhan awalan “di-” dan akhiran “-kan” (KBBI, 2012:131) dan “diperhatikan” yang berasal dari kata dasar “perhati” yang mendapat imbuhan awalan “di-” dan akhiran “-kan” (KBBI, 2012:487). Penulisan kedua kata berimbuhan awal dan akhir tersebut yang tepat adalah dirangkai.

- (5) 

(Data KI-4)

- (6) 

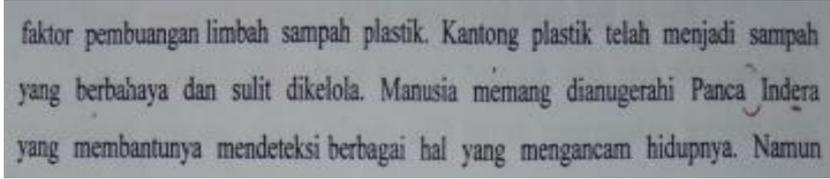
(Data KI-4)



(Data KI-3)

Data (5), (6), dan (7) koreksi diberikan oleh guru dalam bentuk pemberian tanda gabung. Pada data (5) penulisan “di lakukan” diberikan koreksi tanda gabung karena “di-” sebagai imbuhan awal yang seharusnya dirangkai dengan kata yang mengikutinya. Begitu juga pada data (6) dan (7), penulisan yang benar adalah “diakui” (dirangkai), kata “di anut” juga ditulis dirangkai karena “di-” sebagai afiks harus digabung dengan kata dasar yang mengikutinya. Imbuhan (awalan, sisipan, serta gabungan awalan dan akhiran) ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya (PUEBI, 2015:13).

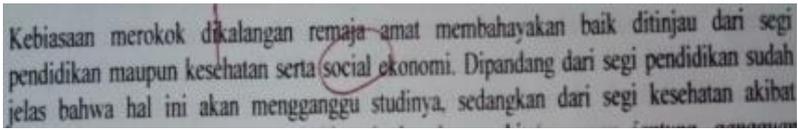
Feedback pada penulisan gabungan kata

- (7) 

(Data KI-1)

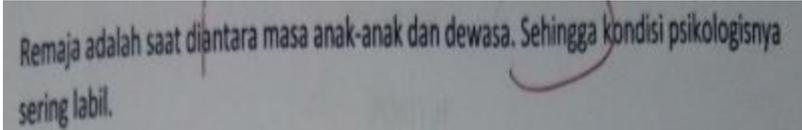
Pada data (8) guru memberi tanda gabung di antara kata “panca” dan “indera” karena kata tersebut merupakan gabungan kata bukan frasa. Kemudian, guru memberi garis bawah pada huruf “e” dengan maksud penulisan bentuk yang baku adalah “pancaindra” tanpa menggunakan “e”. Dalam KBBI (2012:1008) bentuk kata “panca indera” yang baku adalah “pancaindra”.

Feedback pada penulisan kata depan

- (8) 

(Data KI-1)

Pada data (9) guru memberi *feedback* koreksi dengan menambahkan tanda spasi. Penulisan “di-” sebagai kata depan seharusnya ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya. Pemberian tanda spasi (|) dari guru dimaksudkan untuk menjeda antara “di-” dan “atas” sehingga menjadi bentuk penulisan yang tepat, yaitu “di atas”. Hal tersebut sesuai dengan PUEBI (2015:17) menyatakan bahwa kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

- (9) 

(Data KI-3)

(10)

B. RUMUSAN MASALAH
Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian

(Data KI-2)

(11)

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya tulis kebersihan lingkungan disekitar kita ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi materi, isi materi, cara penulisan karya tulis ini, untuk itu

(Data KI-4)

Data (10) guru memberi tanda spasi pada kata “diantara” karena “di-” dalam kata tersebut sebagai kata depan dan diikuti kata benda “antara” yang menunjukkan letak sehingga penulisan yang tepat adalah “di antara” (dipisah). Begitu juga data (11), guru memberi *feedback* koreksi berupa tanda spasi pada penulisan kata “disekitar” sebagai petunjuk penulisan yang harus dipisah. Kata “disekitar” terdiri dari kata “di-” yang berkedudukan sebagai kata depan, diikuti kata benda “sekitar” yang menunjukkan letak sehingga seharusnya ditulis “di sekitar”. Kemudian, data (12) tanda spasi juga diberikan oleh guru pada kata “dikalangan”. Penulisan “di-” pada kata “dikalangan” berkedudukan sebagai kata depan sehingga penulisannya harus dipisah dengan kata yang mengikutinya. Oleh karena itu, penulisan yang tepat adalah “di kalangan”.

Menyisipkan Huruf Tertentu

Pemberian *explicit corrective feedback* dengan menyisipkan huruf tertentu oleh guru dilakukan berkaitan dengan kesalahan dan kekeliruan pada salah satu huruf dalam suatu kata. Kesalahan penulisan kata disebabkan siswa belum memahami penulisan bentuk yang tepat, sedangkan kekeliruan penulisan disebabkan oleh ketidakteelitian dalam pengetikan. Pemberian koreksi dengan menyisipkan huruf tertentu dikelompokkan berdasarkan kata dasar dan kata berimbuhan. Berikut penjabaran dari pemberian *feedback* dengan menyisipkan huruf tertentu.

Feedback pada penulisan kata dasar

(12)

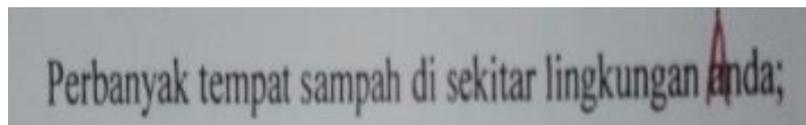
harus diikuti dengan kebijakan dan strategi pemberian insentif bagi
petani yang hendak mengaplikasikan pertanian organic dengan menggunakan

(Data KI-1)

Guru memberi koreksi dengan menuliskan huruf “k” di atas huruf “c” untuk mengganti huruf tersebut sebagai petunjuk pembenaran kata “*organic*” yang berasal dari bahasa Inggris. Penulisan kata “*organi*” merupakan contoh penggunaan kata tidak baku. Berdasarkan KBBI

(2012:988) penulisan kata “*organik*” yang baku dalam bahasa Indonesia adalah “organik” karena merupakan kata serapan yang mengalami adaptasi penulisan ejaan.

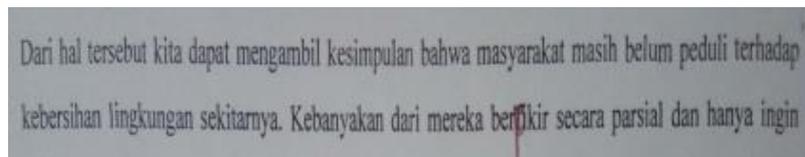
(13)



(Data KI-2)

Pada data (14) guru memberi *feedback* koreksi dengan menyisipkan huruf “A” (a kapital) dalam penulisan kata “anda”. Penulisan kata “anda” salah karena dalam KBBI (2012:60) penulisan kata yang tepat adalah “Anda” diawali dengan huruf a kapital. Guru memberikan koreksi dengan menuliskan huruf A (a kapital) untuk memberikan pembenaran secara langsung mengenai bentuk yang baku.

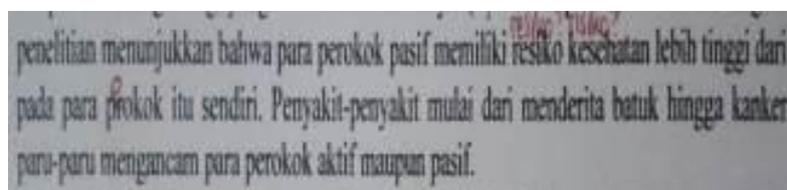
(14)



(Data KI-2)

Penulisan kata “berfikir” membuat guru memberi koreksi dengan menyisipkan huruf “p” sebagai petunjuk penulisan kata “berfikir” yang tepat. Kata “berfikir” menunjukkan penggunaan kata bentukan yang tidak tepat karena menggunakan bentuk kata dasar “fikir” yang tidak baku. Berdasarkan KBBI (2012:1072) bentuk yang baku adalah “pikir”. Pemberian koreksi dengan menyisipkan huruf “p” dilakukan guru untuk memperoleh kata bentukan yang baku, yaitu “berpikir”.

(15)



(Data KI-4)

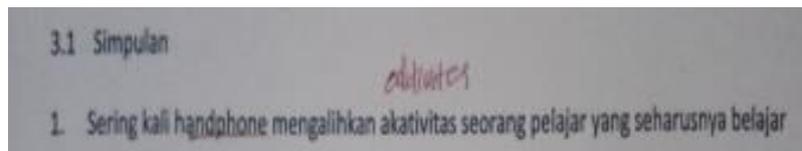
Data (16) guru menyisipkan huruf “e” pada kekeliruan penyusunan kata “prokok”. Hal tersebut disebabkan ketidaktelitian siswa dalam menuliskan kata “perokok”. Dalam KBBI(2012:1180) dibuktikan penulisan bentuk yang baku adalah “perokok”. Pemberian koreksi dari guru menjadi petunjuk bentuk kata yang tepat, yaitu “perokok”.

Menulis Pembeneran Kata Secara Utuh

Selain memberi tanda tertentu dan menyisipkan huruf tertentu, pemberian *explicit corrective feedback* juga dilakukan dengan menuliskan pembeneran kata secara utuh. Pemberian koreksi

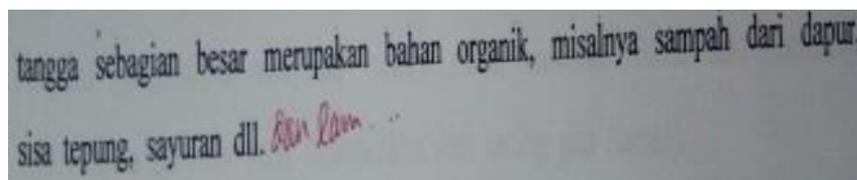
dengan menuliskan kata secara utuh dilakukan guru untuk mengoreksi kesalahan dan kekeliruan pada kata dasar. Berikut penjabaran dari pemberian koreksi disertai pembenaran secara utuh pada kata dasar.

(16)



(Data KI-5)

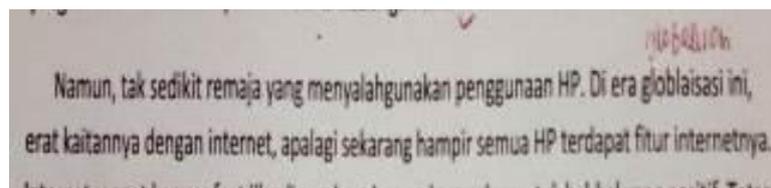
(17)



(Data KI-5)

Pemberian koreksi dengan penulisan bentuk pembenarannya secara utuh pada data (17) dan (18) disebabkan adanya kekeliruan penulisan. Data (17) guru menuliskan “aktivitas” sebagai bentuk pemberian koreksi dari kata “akativitas”. Hal tersebut sesuai dalam KBBI (2012:31) terdapat bentuk kata yang baku, yaitu “aktivitas”. Kemudian, data (18) guru menuliskan kata “globalisasi” sebagai pemberian pembenaran secara utuh di atas kata “globlaisasi”. Sesuai dalam KBBI (2012:455) penulisan kata yang tepat adalah “globalisasi”.

(18)

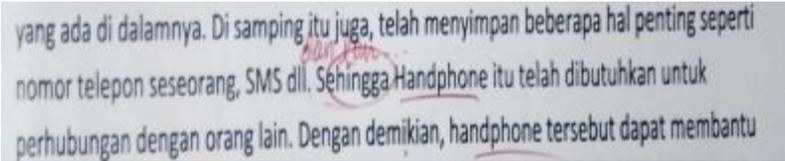


(Data KI-3)

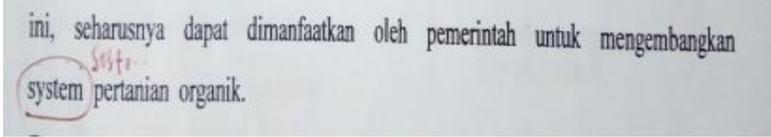
Kemudian data (19) guru memberi koreksi dengan menuliskan “oleh karena itu,” di atas kata “karena itu,”. Penulisan “oleh karena itu,” sebagai konjungsi antarkalimat untuk mengganti frasa “karena itu”.

Menulis Pembenaran Kata Sebagian

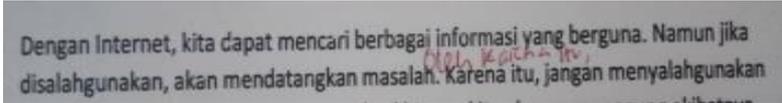
Pemberian koreksi dengan menulis pembenaran kata sebagian digolongkan sebagai pemberian *elicitasi corrective feedback* atau umpan balik elisitasi. Pada pemberian umpan balik elisitasi, guru menuliskan sebagian susunan kata dengan tujuan agar siswa melanjutkan sendiri pembenaran kata tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan tiga pemberian *feedback* elisitasi. Berikut penjelasan dari ketiga hasil temuan tersebut.

(19) 

(Data KI-1)

(20) 

(Data KI-5)

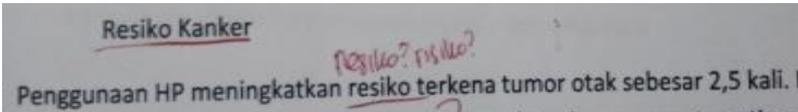
(21) 

(Data KI-1)

Guru memberikan *feedback* elisitasi dengan menuliskan bentuk benar tetapi dijeda secara strategis oleh guru seperti pada data (20), (21), dan (22). Penulisan koreksi dengan penjedaan lebih efektif bagi guru, seperti pada temuan di atas. Data (20) dan (21) guru meminta siswa untuk tidak menyingkat “dll” sehingga diberi pembenaran dengan menuliskan kepanjangan dari “dll” tetapi tidak diselesaikan oleh guru “dan lain...”. Pada data (22) siswa menuliskan bentuk kata tidak baku, yaitu kata “system” sehingga guru memberikan koreksi elisitasi untuk memberi pembenaran tetapi tidak secara utuh pembenaran tersebut dituliskan dengan menuliskan keterangan “sist...” di samping atas kata “system”. Sejalan dengan KBBI (2012:1320) bentuk kata yang baku adalah “sistem”.

Memberi Komentar pada Kesalahan Kata

Pemberian koreksi dengan menulis komentar pada kata yang kurang tepat merupakan *metalinguistic corrective feedback* atau masukan metalinguistik. *Feedback* metalinguistik berisi komentar, informasi, atau pertanyaan terkait dengan terbentuknya tulisan siswa. Guru tanpa secara eksplisit menyediakan bentuk yang benar. Komentar metalinguistik umumnya menunjukkan bahwa ada kesalahan di suatu tempat (kata). Berikut adalah penjelasan dari pemberian *feedback* metalinguistik.

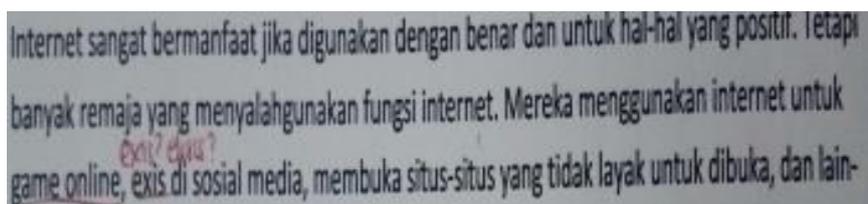
(22) 

(Data KI-5)

Data (23) guru memberikan masukan metalinguistik berupa pertanyaan “resiko? risiko?” di atas kata “resiko” yang telah dituliskan oleh siswa dengan tujuan memberitahukan bahwa

terdapat kesalahan sehingga siswa diminta untuk mencari tahu kata yang seharusnya digunakan. Dalam KBBI (2012:1177) penulisan kata yang baku adalah “risiko”.

(23)

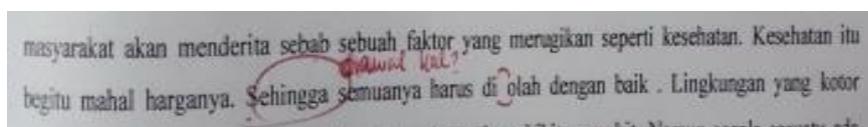


Internet sangat bermanfaat jika digunakan dengan benar dan untuk hal-hal yang positif. Tetapi banyak remaja yang menyalahgunakan fungsi internet. Mereka menggunakan internet untuk game online, ^{exis? eksis?} exis di sosial media, membuka situs-situs yang tidak layak untuk dibuka, dan lain-

(Data KI-5)

Pemberian masukan metalinguistik yang dilakukan oleh guru dengan memunculkan pertanyaan guna menunjukkan terdapat kesalahan pada suatu kata. Pada data (24) seorang siswa menuliskan kata “exis”, kemudian guru menambahkan koreksi berupa pertanyaan “eksis? exis?” agar siswa tersebut menyadari ada yang harus diperbaiki. Penulisan kata yang baku adalah eksis (KBBI, 2012:357).

(24)



masyarakat akan menderita sebab sebuah faktor yang merugikan seperti kesehatan. Kesehatan itu begitu mahal harganya. Sehingga ^{awal kal?} semuanya harus di olah dengan baik. Lingkungan yang kotor

(Data KI-2)

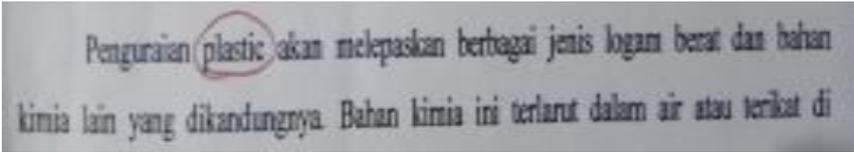
Koreksi dengan pemberian komentar juga terdapat pada data (25) kesalahan pada konjungsi “sehingga” yang terletak di awal kalimat. Guru menambahkan pertanyaan dengan menuliskan “di awal kalimat?” di atas kata “sehingga” sebagai bentuk pemberian koreksi dengan meminta penjelasan kepada siswa sekaligus menunjukkan letak kesalahan.

Feedback Tak Langsung

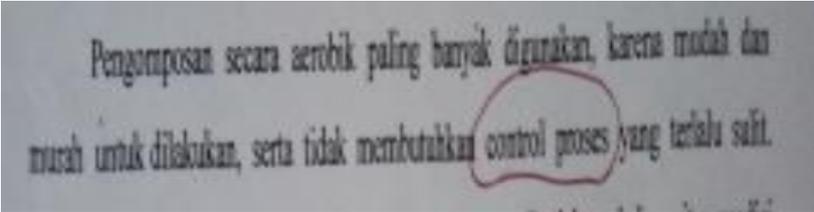
Dalam pemberian koreksi pada karya ilmiah siswa, guru tidak hanya memberi *corrective feedback* secara langsung saja tetapi juga memberikan *corrective feedback* tidak langsung. Pemberian *corrective feedback* tidak langsung terlihat dari cara guru mengoreksi karya ilmiah siswa dengan melingkari atau memberi tanda tanya pada bentuk kata yang kurang tepat, tanpa menuliskan atau menjadikan bentuk pembenarannya. Guru hanya memberi tanda-tanda khusus, seperti melingkari atau memberi tanda tanya bertujuan untuk menunjukkan bahwa terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam penulisannya. Berikut adalah hasil temuan *corrective feedback* tidak langsung dari hasil koreksi karya ilmiah siswa.

Feedback pada penulisan kata serapan

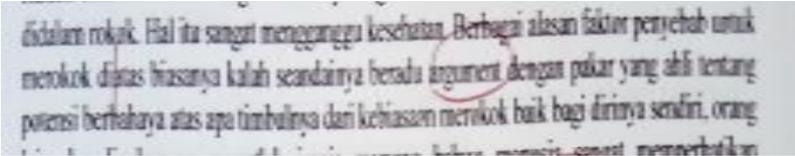
Feedback dengan memberi lingkaran pada penulisan kata yang tidak baku, contohnya sebagai berikut ini.

(1) 

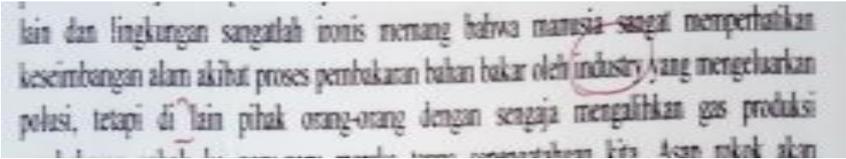
(DataKI-1)

(2) 

(Data KI-1)

(3) 

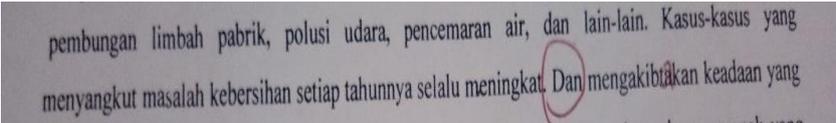
(Data KI-4)

(4) 

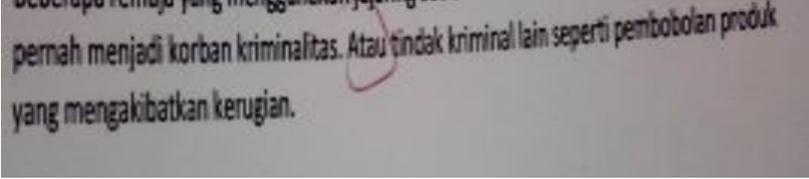
(Data KI-4)

Pemberian *feedback* tak langsung pada data (1), (2), (3), dan (4) dilakukan dengan melingkari bentuk kata yang tidak tepat penulisannya. Data (1) guru melingkari kata “plastic”, data (2) tanda lingkaran pada kata “control”, data (3) guru melingkari kata “argument”, dan data (4) guru melingkari kata “industry”. Keempat kata tersebut dilingkari karena bukanlah bentuk yang baku. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki penyusunan kata tersebut. Pertama, siswa dapat menuliskan dengan huruf miring karena kata-kata tersebut merupakan bentuk kata asing. Kedua, siswa dapat menggantinya dengan kosakata dalam bahasa Indonesia, seperti (1) plastik (KBBI, 2012:1085), (2) kontrol (KBBI,2012:730), (3) argumen (KBBI,2012:85), dan (4) industri (KBBI,2012:534).

Feedback pada pemakaian konjungsi

- (5) 

(Data KI-2)

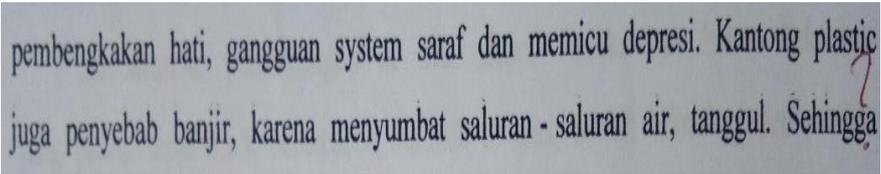
- (6) 

(Data KI-3)

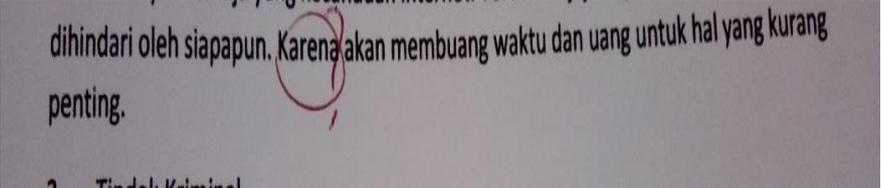
Pada data (9) dan (10) guru memberi koreksi dengan melingkari kata hubung (konjungsi). Konjungsi “dan” merupakan kata hubung yang seharusnya menghubungkan antarfrasa dalam sebuah kalimat sehingga tidak boleh terletak di awal kalimat. Begitu juga konjungsi “atau” yang memiliki kedudukan yang sama dengan konjungsi “dan”, yaitu sebagai kata penghubung antarfrasa dalam kalimat. Kedua konjungsi tersebut adalah konjungsi koordinatif yang digunakan untuk menggabungkan kata atau klausa yang berstatus sama.

Feedback dengan Menggunakan Tanda Tanya

Dalam memberikan bantuan pada siswa untuk melakukan koreksi kesalahan berbahasa, guru juga memberikan *feedback* dalam bentuk pemberian tanda tanya, contohnya:

- (7) 

(Data KI-1)

- (8) 

(Data KI-3)

Data (7) dan (8) guru memberi tanda tanya pada kata hubung “sehingga” dan “karena” akibat letak kedua konjungsi tersebut di awal kalimat. Menurut KBBI (2012) konjungsi atau kata hubung adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan

antarkalimat. Konjungsi “sehingga” dan “karena” merupakan jenis konjungsi intrakalimat sehingga seharusnya berada di dalam sebuah kalimat untuk menggabungkan frasa.

Dari data temuan di atas, dapat diketahui bahwa guru melakukan pemberian koreksi secara tidak langsung dengan memberi tanda tanya atau melingkari kata yang perlu untuk diperbaiki siswa. Hal yang membedakan antara pemberian *Corrective Feedback* secara langsung dan tidak langsung adalah pemberian bentuk pembenarannya oleh guru. Data temuan pemberian *feedback* secara tidak langsung sebagian besar menunjukkan bahwa guru melingkari kata yang perlu diperbaiki oleh siswa. Biasanya pemberian *feedback* secara tidak langsung tersebut didasarkan atas rasa percaya dari guru terhadap kemampuan siswanya untuk memperbaiki kesalahan yang ada tanpa disertai bentuk pembenarannya.

Alasan Pemberian *Corrective Feedback*

Sebagaimana dipaparkan di depan, ada dua jenis *corrective feedback* yang diberikan guru, yaitu langsung dan tak langsung. Pemberian kedua jenis *feedback* tersebut tentu ada penyebab atau alasannya. Dari hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi bahwa pemberian *feedback* langsung dilakukan untuk memudahkan siswa dalam menemukan kesalahan yang pertama kali dilakukan, diperkirakan siswa benar-benar tidak tahu bentuk yang benar, dan guru kesulitan memberi penanda *feedback* tak langsung pada jenis kesalahan tertentu. Hal itu berkaitan dengan tingginya jumlah kesalahan pemakaian bahasa dalam tulisan peserta didik yang meliputi kesalahan ejaan, penggunaan kata tidak baku, penggunaan kata hubung yang kurang tepat, dan penyempurnaan koreksi pembelajaran menulis. Berdasarkan hasil penulisan karya ilmiah pertama oleh siswa, rata-rata masih terdapat penulisan ejaan yang belum diperhatikan. Hal tersebut disebabkan oleh kesulitan membedakan penulisan “di-” dan “ke-” sebagai imbuhan atau kata depan. Penulisan kata “di ketahui”, “di olah”, dan “di bandingkan”, “di-” pada kata tersebut sebenarnya berkedudukan sebagai imbuhan sehingga penulisan yang tepat adalah dirangkai menjadi “diketahui”, “diolah”, dan “dibandingkan”. Kata “disekitar” yang menunjukkan letak atau tempat justru ditulis dirangkai, padahal “di-” pada kata tersebut berkedudukan sebagai kata depan yang seharusnya dipisah (diberi spasi).

Penggunaan kata tidak baku dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti kesalahan pengetikan atau ketidakpahaman siswa mengenai penggunaan bentuk yang benar. Pemberian *corrective feedback* langsung pada kata hubung (konjungsi) juga perlu diberikan kepada siswa karena dari karya ilmiah pertama masih terdapat kesalahan dalam penggunaan kata hubung (konjungsi) yang memerlukan pemberian pembenaran secara langsung dari guru untuk mengetahui pemilihan kata hubung atau penggunaan kata hubung yang lebih tepat. Pembelajaran dengan cara konvensional hanya meminta siswa untuk mengumpulkan tugas, kemudian siswa hanya

mengetahui hasil nilainya saja. Bahkan beberapa guru beranggapan memberi koreksi secara langsung hanya akan memperpanjang waktu pengoreksian. Hal tersebut justru merupakan cara yang tidak efektif untuk proses belajar ke depannya. Siswa perlu mengetahui proses pemerolehan nilai tersebut, seperti mengetahui letak-letak kesalahan dan pembenarannya sehingga diharapkan siswa dapat meminimalisir kesalahan bahkan tidak mengulang kesalahan kembali.

Adapun alasan pemberian *corrective feedback* tak langsung, dilakukan dengan alasan untuk mengefisienkan waktu guru, ketidaktepatan penulisan kata yang diulang-ulang, siswa dianggap memahami pemberian tanda, dan mengukur pemahaman siswa. (1) Mengefisienkan waktu guru, pemberian *corrective feedback* membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mengoreksi karya ilmiah agar setiap karya ilmiah memperoleh *feedback* secara merata. (2) Ketidaktepatan penulisan kata yang diulang-ulang menjadi penyebab guru memberikan *corrective feedback* tak langsung karena penulisan kata yang sama tetapi terjadi diulang-ulang. Hal tersebut membuat guru memilih memberi tanda pada beberapa kata yang kurang tepat dan kata tersebut ditulis ulang dalam bentuk yang sama. Pemberian tanda koreksi dilakukan guru dengan melingkari atau memberi tanda tanya pada kata yang masih terdapat ketidaktepatan penulisan. (3) Siswa memahami maksud dari pemberian *feedback* dalam bentuk tanda-tanda tertentu sehingga tidak memerlukan banyak pemberian koreksi.

Dampak Pemberian *Corrective Feedback*

Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa dapat diidentifikasi dampak yang ditimbulkan dari pemberian *corrective feedback* langsung maupun tak langsung. Dengan adanya *feedback* langsung, siswa segera mengetahui letak kesalahannya sekaligus membetulkannya, pelaksanaan koreksi lebih terfokus, dan menghindari kesalahan selanjutnya. *Feedback* langsung yang memberi petunjuk letak kesalahan pemakaian bahasa dan pembedulannya tentu membantu siswa dalam melakukan koreksi karena mereka tidak perlu menemukan penyebab kesalahan juga bentuk pembedulannya. Selain itu, pemberian *feedback* langsung juga memungkinkan kegiatan koreksi lebih terfokus karena siswa secara langsung memberikan perhatian pada letak kesalahan dan membetulkannya sehingga dapat segera membari perhatian terhadap organisasi isi tulisannya. Pemberian *feedback* langsung dengan memberi petunjuk bentuk betulnya, terutama pada aspek kebahasaan yang sulit dipahami, juga dapat menghindarkan siswa dari tindakan spekulatif karena ketidaktahuan akan mendorong mereka untuk coba-coba mengoreksi yang belum tentu tepat.

Adapun dampak pemberian *corrective feedback* tak langsung adalah siswa termotivasi melakukan diskusi, waktu koreksi lebih efisien, dan pemahaman siswa dalam menulis dapat diukur. Karena penyusunan karya ilmiah dilakukan berkelompok, *feedback* tak langsung memungkinkan pembedulan kesalahan tidak dilakukan siswa sehingga mereka perlu mendiskusikan bersama

kelompoknya. Dengan memberikan tanda pada letak kesalahan, tanpa menunjukkan bentuk betulnya, guru dapat menghemat waktu dalam melakukannya. Selain itu, karena hanya diberi tanda pada letak kesalahan berarti siswa harus memikirkan faktor penyebab terjadinya kesalahan dan membetulkannya. Oleh karena itu, koreksi akan mudah dilakukan jika penguasaan kaidah bahasa pada siswa baik. Ini menunjukkan hasil koreksi dengan *feedback* tak langsung menjadi petunjuk tingkat penguasaan kaidah bahasa pada siswa.

PEMBAHASAN

Dari deskripsi hasil penelitian di depan ditemukan bahwa setelah dalam kegiatan menulis, siswa diharuskan melakukan koreksi terhadap pemakaian bahasanya. Kegiatan koreksi perlu dilakukan karena sebagai pelajar bahasa, siswa pasti melakukan kesalahan dan hal itu bisa menjadi sumber belajar (Sumarwati, 2013; Ariningsih, Sumarwati, Saddhono, 2012). Untuk itu, guru memberi bantuan berupa *corrective feedback*, atau memberi tanda-tanda tertentu sebagai petunjuk adanya kesalahan bahasa dengan tujuan untuk mengefektifkan kegiatan koreksi yang dilakukan siswa. Hal tersebut sejalan dengan temuan (Hyland, 2000) bahwa dalam aktivitas koreksi kesalahan bahasanya, siswa lebih senang mendapatkan bantuan, baik dari teman maupun guru, mengenai letak kesalahan yang dilakukan. Jika tanpa *feedback*, mereka akan kebingungan dan kesulitan untuk menemukan kesalahannya karena dalam pandangannya pemakaian bahasanya tidak ada yang salah. Peneliti lain menemukan bahwa pemberian tanda-tanda pada kesalahan bahasa dalam tulisan siswa sebagai bantuan dalam kegiatan koreksi merupakan alat penting untuk meningkatkan keakuratan pemakaian bahasa karena siswa akan belajar dari kesalahannya itu (Evans, Hartshorn, McCollum, & Wolfersberger, 2010).

Adanya pemberian *corrective feedback* menunjukkan dalam proses review terhadap karya ilmiah siswa, guru tidak hanya memberikan coretan dalam rangka menilai saja, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki karya tulisnya dengan memanfaatkan *feedback* tersebut sehingga kualitas tulisan finalnya memiliki daya keterbacaan lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wang dan Jiang (2015) bahwa bagaimanapun bentuknya *feedback* sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas tulisan siswa. Bahkan Lee & Schallert (dalam Sumarwati, 2013:2) mengemukakan jika hanya diberikan *feedback* tanpa ada tindakan koreksi lebih lanjut akan menghambat siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif karena mereka tidak berkesempatan menggunakan *feedback* guru tersebut. Pemberian *feedback* menuntut siswa untuk menemukan perbaikan penulisannya berdasarkan *feedback* yang telah diberikan guru sehingga membiasakan sikap mandiri dalam belajar. Alasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hidayati (2016) bahwa proses pembelajaran dengan pemberian *feedback* dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan menjadikan siswa menjadi pembelajar mandiri.

Temuan lain penelitian ini menunjukkan adanya dua jenis *corrective feedback* yang diberikan guru SMA Negeri 7 Surakarta, yaitu *feedback* langsung dan tak langsung. Sudah tentu ada pertimbangan atau alasan tertentu yang mendorong guru memberikan jenis-jenis *feedback* tersebut (Ebadi, Rashid, Saad, & Abedalaziz, 2015). Hal itu mengacu pada temuan Shao (2015) bahwa pemilihan jenis *corrective feedback* yang diberikan pada tulisan siswa ternyata memiliki dampak yang berbeda. *Feedback* langsung mayoritas diberikan guru terutama pada jenis kesalahan bahasa yang kompleks atau kaidahnya sulit dipahami siswa sesuai rekomendasi seorang penelitian bahwa *feedback* langsung membantu pelajar bahasa terutama terhadap gramatika yang sulit atau baru dikenalkan, sedangkan *feedback* tak langsung merupakan sarana mengembangkan penguasaan kaidah bahasa yang telah dipelajari (Hashemnezhad, 2012) Adapun guru memberikan *corrective feedback* tak langsung lebih ditujukan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai materi kaidah bahasa yang diberikan. Akan tetapi, bagaimanapun bentuknya, *corrective feedback* yang diberikan secara langsung maupun tak langsung berfungsi mengembangkan penguasaan bahasa pelajar bahasa (Shao, 2015). Bahkan siswa Korea yang sedang belajar gramatika memberikan perhatian positif terhadap pemberian *feedback* secara langsung maupun tak langsung dan mereka tidak menginginkan koreksi bahasa tanpa *feedback* (Chung, 2015).

Berkaitan dengan pemberian *corrective feedback* langsung dan tak langsung ditemukan bahwa keduanya memiliki dampak yang berbeda. *Feedback* langsung sudah pasti lebih mudah dimanfaatkan siswa untuk mengoreksi kesalahan bahasanya sebagaimana dinyatakan Ellis (2013) bahwa *feedback* langsung memiliki kontribusi positif dalam pembelajaran bahasa kedua karena dapat mendorong siswa untuk mengenali kaidah bahasa yang belum dikuasainya, sedangkan *feedback* tak langsung dapat mendorong siswa untuk mendalami kaidah bahasa yang telah dikenalnya. Akan tetapi, keduanya disarankan untuk diberikan terhadap sebuah karya siswa secara berselang-seling. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ferris (1997) bahwa *corrective feedback* yang diberikan oleh guru mengarah pada pengembangan keterampilan menulis siswa bagaimanapun bentuknya. Pendapat yang sama dilontarkan oleh Mutch (2003) pemberian *feedback* secara berjenjang, yaitu yang sangat dekat dengan sumber kesalahan sampai terjauh merupakan cara potensial untuk melatih siswa belajar kaidah bahasa. Namun demikian, penelitian Zacharias (2007) menemukan pemberian *feedback* yang sejenis pun memiliki keuntungan bagi siswa maupun guru, apalagi jika bervariasi. Bagi siswa hal itu menunjukkan tulisannya dikoreksi oleh guru, sedangkan bagi guru hal itu menjadi bahan introspeksi untuk perbaikan pembelajaran yang dilakukannya

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Corrective feedback* yang diberikan guru SMA Negeri 7 Surakarta terhadap karya ilmiah siswa berupa *feedback* langsung yang meliputi eksplisit

feedback, masukan metalinguistik, dan elisitasi *feedback*, serta *feedback* tak langsung. Yang dominan diberikan guru adalah *corrective feedback* langsung. Alasan yang melatarbelakangi pemberian *corrective feedback* langsung adalah tingkat kesalahan ejaan yang masih tinggi, penggunaan kata tidak baku, penggunaan kata hubung yang kurang tepat, dan penyempurnaan koreksi pembelajaran menulis. Adapun alasan yang memengaruhi pemberian *corrective feedback* tak langsung, yaitu lebih mengefisienkan waktu guru, kesalahan penulisan kata yang diulang-ulang, guru mempercayai siswa memahami maksud pemberian tanda, dan mengukur pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis karya ilmiah. Dampak yang ditimbulkan dari pemberian *corrective feedback* langsung antara lain, siswa segera mengetahui letak kesalahannya sekaligus membenaran, membenaran menjadikan koreksi lebih terarah, dan menghindari kesalahan selanjutnya. Adapun dampak dari pemberian *corrective feedback* tak langsung adalah waktu pengoreksian lebih efisien dan mengetahui pemahaman siswa dalam menulis. Untuk meminimalkan kesalahan baik dari segi organisasi isi maupun bahasa pada karya ilmiah guru, sekolah, dan siswa perlu untuk melakukan sebagai berikut: (1) sekolah menyediakan buku-buku referensi ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar acuan siswa saat menyusun karya ilmiah dan engaktifkan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan bidang akademik seperti menulis karya ilmiah, (2) guru perlu mengenalkan siswa tentang penggunaan referensi *online* serta pencantumannya. Adanya pengembangan strategi dalam pemberian *corrective feedback* agar pembelajaran terus menarik. Selain itu, pemberian *corrective feedback* juga dapat dipraktikan dalam pembelajaran bahasa materi lainnya, (3) siswa perlu meningkatkan semangat dalam belajar bahasa, meningkatkan bacaan untuk menambah wawasan, dan belajar dari kesalahan untuk menjadi lebih baik ke depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariningsih, N. E, Sumarwati, Saddhono, K.. (2012). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-12.
- Bungin, M. B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Ebadi, M.R., Rashid, M, Saad, M., & Abedalaziz, N. (2015). Corrective Feedback and Second Language Acquisition: Differential Contributions of Implicit and Explicit Knowledge, *The Malaysian Online Journal of Educational Science*, 2(2), 10-19.
- Ellis, R. (2013). Corrective Feedback in Teacher Guides and SLA, *Iranian Journal of Language Teaching Research* 1(3), 1-18.
- Evans, N.W., Hartshorn, K.J., McCollum, R.M., & Wolfersberger, M.(2010). Contextualizing Corrective Feedback in Second Language Writing Pedagogy, *Langauage Teaching Research*, 14(4), 445-463.

- Chung, B.(2015). Written Corrective Feedback: The Perception of Korean EFL Learners, *Pan Pacific Association of Applied Linguistic*, 19 (2), 75-88.
- Ferris, D.R. (1997). Student Reactions to Teacher Response in Multiple-Draft Composition Classrooms, *TESOL Quarterly*, 29, 33-53.
- Hashemnezhad, H.(2012). A Case for Direct and Indirect Feedback: The Other Side of Coin, *English Language Teaching*, 5(3), 46-58.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2013). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Lyster, R. & Ranta, L. (2013) Counterpoint piece: The Case for Variety in Corrective Feedback Research. *Studies in Second Language Acquisition*, 35 (1), 167-184.
- Lyster, R., Saito, K., & Sato, M. (2013) Corrective Feedback in Second Language Classroom, *Language Teaching*, 46, 1-40.
- Mutch, A.(2003). Exploring the Practice of Feedback to Students, *Active Learning in Higher Education*, 4(1), 24–38.
- Shao, X.(2015). On Written Corrective Feedback in L2 Writing. *English Language Teaching*, 5(3), 155-168.
- Sumarwati. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Tata Bahasa dan Keterampilan Berbahasa secara Terpadu dengan Pendekatan *Focus on Form*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 23(2), 96-104.
- Sumarwati. (2013). Teknik *Peer-Correction* dalam Pembelajaran Menulis untuk Meningkatkan Penguasaan Kaidah Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Menengah Pertama, *Jurnal Pedagogia*, 16(1), 1-15.
- Wang, T. & Jiang, L.(2015). Studies on Written Corrective Feedback: Theoretical Perspectives, Empirical Evidence, and Future Directions, *English Language Teaching*, 8(1), 110-126.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Bandung :Raja Grafindo Persada.
- Zacharias, N.T., (2007). Teacher and Student Attitudes toward Teacher Feedback , *RELC Journal*, 38(1), 38-52.